



KONSEP PENGEMBANGAN KOTA BANDA ACEH SEBAGAI KOTA WISATA TSUNAMI

Elysa Wulandari¹, Desi Safriana²

¹Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry

email: elysawulandari@yahoo.com

dcsafriana@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

6 Juni 2017

Direvisi:

30 Juni 2017

Disetujui terbit:

14 Juli 2017

Diterbitkan:

31 Juli 2017

ABSTRACT: *The city of Banda Aceh has experienced several tsunamis that destroy civilization on it. Currently every year tsunami warnings are conducted both national and international scale, both academic and tourism purposes. The warning brings many people who need information about the existence of the city of Banda Aceh from previous times. Therefore it is necessary to extract and study the important objects that describe the past civilization of the city of Banda Aceh, to be realized as part of the space elements of today's city of Banda Aceh. The study was conducted on several important objects from the XVII century on the coast that gave the image of the city of Banda Aceh as a cosmopolitan city and a maritime city. Approach the study by revealing the architectural aspect of the object and the proposed zoning pattern in each object. The results of the discussion appear to present historical stories through replicas of objects and graves that have a place to contemplate as a support facility. The conclusion of the paper provides a theoretical framework on tsunami impact tourism development in the city of Banda Aceh. This paper is considered important as one way of strengthening the self of the Indonesian nation about the disclosure of glory and identity of the past, useful for building the character of the nation. Besides, it is also to open the insight for the government and city development actors in preparing the city of Banda Aceh as a tourist city of the tsunami.*

Keywords: *Banda Aceh City, Tsunami Tourism, Architectural Design*

ABSTRAK: *Kota Banda Aceh telah mengalami beberapa kali tsunami yang merusak peradaban di atasnya. Saat ini setiap tahun dilaksanakan peringatan tsunami baik skala nasional maupun internasional, baik tujuan akademik maupun pariwisata. Peringatan tersebut menghadirkan banyak orang yang membutuhkan informasi tentang keberadaan kota Banda Aceh dari masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan penggalian dan kajian objek penting yang menggambarkan peradaban masa lalu kota Banda Aceh, untuk diwujudkan sebagai bagian elemen ruang kota Banda Aceh masa kini. Kajian dilakukan pada beberapa objek penting mulai dari abad XVII di bagian pesisir yang memberi citra kota Banda Aceh sebagai kota kosmopolitan dan Kota maritim. Pendekatan kajian dengan mengungkapkan aspek arsitektural objek dan usulan pola penataan zona di setiap objek. Hasil pembahasan tampak bahwa menghadirkan cerita sejarah melalui replika objek dan kuburan yang dilengkapi tempat untuk berkontempelasi sebagai fasilitas pendukung. Kesimpulan tulisan memberikan kerangka teoritik tentang pengembangan objek wisata dampak tsunami di kota Banda Aceh. Tulisan ini dirasa penting sebagai salah satu cara penguat jadi diri bangsa Indonesia tentang pengungkapan kejayaan dan identitas masa lalu, berguna bagi membangun karakter bangsa. Disamping itu juga untuk membuka wawasan bagi pemerintah dan pelaku pembangunan kota dalam menyiapkan kota Banda Aceh sebagai kota wisata tsunami.*

Kata Kunci: *Kota Banda Aceh, Wisata Tsunami, Perancangan Arsitektur*

PENDAHULUAN

Peristiwa tsunami 2004 telah merusak kota Banda Aceh dan sebagian besar wilayah pesisir Aceh juga sekaligus merusak tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya di Aceh (Apridar, 2005). Tsunami Aceh sebagai kejadian ekstrim mendunia merupakan peristiwa alamiah dari proses kebumihan yang diperkirakan terjadi berulang 150-400 tahun, merupakan bentuk bencana yang ditimbulkan oleh gempa akibat tumbukan pergerakan lempeng utama dunia antara lempeng Eurasia dan Australia di Samudera Hindia (Newton dan Icely; 2008). Daratan Banda Aceh sendiri merupakan endapan pleistunami yang telah berulang-ulang selama 4000 tahun yang lalu (Meilianda, 2009). Sedang daratan Aceh dan perairan sekitarnya memiliki banyak patahan yang berpotensi tsunami (Curay; 2005). Peristiwa tsunami 2004 tersebut menjadikan kota Banda Aceh terkenal mendunia, sehingga menarik orang untuk mengunjungi, baik untuk keperluan penelitian dan pendidikan maupun untuk pariwisata. Secara rutin diselenggarakan peringatan tahunan peristiwa tsunami, baik bersifat akademik maupun pariwisata tsunami. Hal tersebut merupakan peluang kota Banda Aceh dikembangkan sebagai kota wisata tsunami.

Perencanaan pembangunan kembali Aceh pada sepuluh tahun pertama cenderung menyiapkan kota Banda Aceh dan masyarakatnya yang tangguh bencana. Proyek besar tersebut dimotori oleh Badan rehabilitasi dan rekonstruksi (BRR) menyiapkan rencana tata ruang kota dan rencana detail untuk penataan perumahan dan lingkungannya yang antisipasi bahaya tsunami. Realisasi pembangunan yang cepat dengan bantuan berbagai kalangan baik pemerintah maupun lembaga non pemerintah yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri, menjadikan kota Banda Aceh cepat terbangun kembali dengan ragam model pendekatan pembangunan, dengan ragam bentuk hunian-nya (Steinberg, 2007). Saat ini rumah-rumah bantuan tersebut mengalami perubahan sebagai proses adaptasi kehidupan masyarakatnya (Nursaniah, dkk.; 2009). Keragaman model pembangunan tersebut merupakan aset untuk pariwisata tsunami, bagaimana masyarakat mengembangkan hunian pasca tsunami.

Wisatawan ingin mengetahui secara rinci objek-objek dampak tsunami, namun informasi sangat minim diseperti objek. Disamping itu olahan kawasan objek tampak kurang edukatif yang menggambarkan kedasyatan tsunami dan punahnya peradaban masa lalu. Lingkungan sekitar objek kurang akomodatif untuk mendukung kepariwisataan. Oleh karena itu perlu dilakukan penataan lingkungan objek wisata yang terintegrasi dengan karakter setempat. Dengan

demikian kegiatan pariwisata akan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kegiatan ikutan sekaligus berfungsi edukatif bagi masyarakat kota dan wisatawan. Dengan demikian akan memberi pelajaran tentang kejadian tsunami, sejarah masa lalu dan bagaimana mempersiapkan kehidupan untuk masa akan datang.

Berdasarkan kondisi di atas maka perlu adanya masukan alternatif konsep pengembangan kota Banda Aceh sebagai kota wisata tsunami untuk mengisi kekosongan yang ada. Kota Wisata tsunami harus memperhitungkan dua hal yaitu kondisi ekologi yang mengakomodir kejadian tsunami sebagai peristiwa alam dan citra kota yang mengakomodir kebutuhan manusia sebagai pengguna kota. Integrasi kedua hal tersebut dilengkapi dengan pendekatan latar belakang sejarah masyarakat berbasis Islam.

II. Teori ekologi kota dan Citra Kota

2.1. Ekologi kota berbasis geomorfologi

Kota-kota lama dan berkembang pesat hingga saat ini umumnya berada dipesisir pada lahan delta yang memiliki akses ke segala arah dengan berbagai moda pergerakan lebih dinamis, sehingga lahan pantai cenderung lebih berkembang, baik fungsi permukiman, ekonomi, maupun rekreasi. Namun di sisi lain kota pantai juga menerima ancaman bahaya dari lautan yang bersifat semesta, seperti tsunami

Ekologi kota dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, terkait dengan konteks lokasi kota yang menjadi perhatian tersebut. Ekologi menyangkut ragam ekosistem dari biosfer yang meliputi dalam tanah, muka tanah dan udara dan proses-proses yang saling terkait segala unsur alamiah maupun buatan (Alberti, 2009). Oleh karena itu kota-kota yang berada pada wilayah rawan bencana akibat dinamika kebumihan yang tinggi, ekologi kota harus memperhitungkan dari aspek geomorfologinya disamping aspek lingkungan buatan dan manusianya, dalam hal ini kegiatan ekonomi masyarakat terakomodir (Wulandari, 2017). Geomorfologi dapat mengubah sewaktu-waktu secara ekstrim bentuk permukaan bumi dengan kondisi yang sulit di duga, dan berdampak pada kehidupan dan peradaban di atasnya dalam waktu yang lama.

Samudera Hindia dengan dasar lautnya terdapat patahan lempeng dunia, jika terjadi tumbukan menimbulkan gempa dan tsunami yang menjangkau hingga ribuan kilometer dan mengancam daratan pantai di sekitarnya. Pengalaman tsunami 2004, merusak daratan dan kota pesisir di Sumatera Indonesia, Thailand Barat-Selatan, India hingga Afrika bagian Timur (Newton, 2008). Jangkauan tsunami pada daratan landai dapat mencapai 4 Km (Diposaptono dan Budiman, 2007), sehingga kota-kota pesisir mengalami kerusakan dan menimbulkan korban yang sangat banyak. Pendekatan perencanaan

kota rawan tsunami perlu mempertimbangkan mitigasi bencana sesuai dengan karakter lahan, seperti menyiapkan kawasan zona menyanggah, jalur evakuasi dan sistem tata bangunan dan lingkungan yang tidak menghalangi laju tsunami (Smith dan Patley, 2009). Dengan demikian Objek wisata tsunami di kota banda Aceh, perlu dikembangkan dengan pendekatan mitigasi bencana dimasa akan datang dan memberi peluang kegiatan ekonomi masyarakat yang berbasis lahan.

2.2. Pendekatan *Spirit of place* untuk kota wisata Tsunami

Kota dapat berfungsi wisata selama ada sesuatu yang unik dari kota tersebut, dan langka dimiliki oleh kota yang lain (Gunn, 1988). Umumnya kegiatan pariwisata akan meningkatkan perekonomian makro kota melalui dinamika transaksi keuangan disegala aspek kehidupan. Bagi masyarakat semi modern di negara berkembang, kegiatan wisata jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif bagi kegiatan ekonomi tradisional masyarakat, lingkungan alamiah terganggu, perubahan sosial (Susilo, 2012). Oleh karena itu diperlukan menata kota agar mampu menampilkan citra kota bekas tsunami, maka dapat didekati dengan *Spirit of place*.

Pendekatan *Spirit of Place* ini ditunjukkan dalam perancangan arsitektural perkotaan sebagai elemen sejarah kehidupan manusia. Dalam hal ini arsitektur sebagai alat untuk mengingat (Quantrill, 1986). Untuk itu perlu dikonstruksi gambaran urban artefak yang berhubungan antara faktor lokal, baik aspek geografis maupun masyarakatnya. *Spirit of place* perlu ditampilkan dalam kerja dan karya budaya yang dipertahankan keberadaannya sebagai nilai jual wisata tsunami. Kawasan Pesisir kota Banda Aceh, masih mempertahankan budaya bahari dan perikanan darat yang spesifik dapat kembangkan melalui penataan kawasan perumahan, lokasi pelabuhan dan pasar hasil tangkapan.

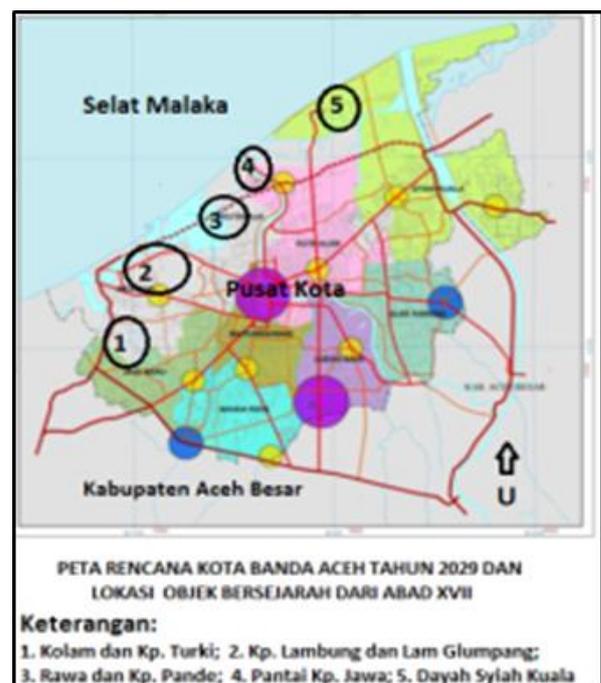
III. Diskripsi Kota Banda Aceh dan Konsep Pengembangan Kota Wisata Tsunami

3.1. Kota Banda Aceh Abad XVII-XXI dan Objek Bersejarah

Keberadaan kota Banda Aceh telah penting dalam skala dunia sejak abad XVII sebagai kota bandar kosmopolitan fungsi kemaritiman dari kerajaan Aceh (Lombard, 1991). Fasilitas kota sangat beragam dan kompleks, saat ini terdapat beberapa jejak kota penting seperti: kawasan bekas militer Turki di Bitai, Kawasan Taman Bustanussalatin, kawasan Istana Dalam Raja, kawasan pelabuhan dan bandar di Kampung Pande dan kawasan Dayah Syiah Kuala (Wulandari, dkk; 2017). Jejak tersebut saat ini

telah bergeser fungsi walaupun fungsi lama masih tampak dalam bentuk yang sederhana. Pergeseran fungsi tersebut terkait dengan masa kolonial Belanda yang menguasai kota Banda Aceh dari tahun 1874-1945 (75 tahun).

Masa kolonial Belanda, jejak fisik kota di kawasan pesisir relatif hilang dan rusak, baik karena faktor alamiah maupun kebijakan perkotaan, sehingga sebagian besar peninggalan Kerajaan Aceh masih dapat ditelusuri dan berintegrasi dengan fungsi elemen kota masa Kolonial Belanda, seperti kawasan Ulee Lheue di muara sungai Krueng Neng, yang pernah menjadi lokasi Benteng Turki, berubah menjadi kawasan pelabuhan dagang masa kolonial Belanda dan saat ini menjadi kawasan pelabuhan umum dan rekreasi pantai. Lokasi objek penting masa kerajaan Aceh hingga saat ini dapat dilihat dalam gambar No. 1.



Gambar 1.

Lokasi objek wisata penting dari abad XV

Kondisi Perubahan Fungsi dan Karakter Objek bersejarah dari abad XVII dapat dilihat dalam tabel 1. Struktur kota Banda Aceh berbentuk radial peninggalan dari kerajaan Aceh hingga saat ini tidak banyak berubah, hanya fasilitas perkotaan di bagian pesisir yang hilang bersamaan dengan hilang atau rusaknya daratan pantai. Namun demikian beberapa penanda lokasi fungsi tertentu masih ada, seperti dayah dan perumahan penduduk (Wulandari, 2017). Oleh karena itu rusaknya kawasan pesisir karena peristiwa alam (tsunami) dan tumpang tindih struktur kota menyebabkan kaburnya peninggalan sejarah kota.

Tabel 1.
Karakteristik Objek Wisata tsunami, Kondisi Masa Lalu dan Kini

No.	Objek Bersejarah	Fungsi abad XVII	Fungsi dan Kondisi Lahan		
			Masa Kolonial Belanda	Masa abad XX akhir	Pasca Tsunami
1.	Kolam dan Kp. Turki	Latihan Militer Maritim dan permukiman Turki	Rawa, Belukar dan Perkampungan Tradisional	Rawa, Tambak dan Perkampungan Tradisional	Kolam Retensi, Perumahan Bantuan
2.	Kp. Lambung dan lam Glumpang	Perkampungan Tradisional Pertanian dan Nelayan	Perkampungan Tradisional	Perkampungan Tradisional Organik, Kumuh	Perkampungan Bantuan Konsep Mitigasi Bencana
3.	Rawa dan Kp. Pande	Kawasan Pelabuhan dan Bandar	Perkampungan Kota Tradisional	Perkampungan Kota Tradisional	Rawa, Tambak dan permukiman Bantuan Konsep Mitigasi bencana
4.	Pantai Kp. Jawa	Kawasan Pelabuhan dan Benteng	Rawa-rawa	Rawa-rawa, TPA Sampah dan Perkampungan Nelayan Tradisional	Rawa-rawa, TPA Sampah dan Perkampungan Nelayan Tradisional, Kawasan rekreasi tepi pantai dan sungai
5.	Dayah Syiah Kuala	Pendidikan Islam	Makam Ulama, Pendidikan informal Islam Tradisional dan Perkampungan Nelayan Tradisional	Makam Ulama, Pendidikan informal Islam Tradisional dan Perkampungan Nelayan Tradisional	Makam Ulama, Pendidikan informal Islam Tradisional dan Perkampungan Nelayan Tradisional, Kawasan Pelabuhan Perikanan Modern

Sumber: Berbagai sumber dan hasil pengamatan 2017

Berdasarkan kajian empirik maka dibangun konsep teori dan kerangka berpikir pengembangan kota Banda Aceh sebagai kota Wisata. Konsep berpikir tersebut mengarahkan cara untuk melihat aspek-aspek apa saja dari empirik yang ada yang dapat dikembangkan untuk tujuan tertentu (Allmendinger, 2002).

3.2. Perancangan Arsitektur Kota dan Objek Wisata Tsunami

Awal pasca tsunami, karakter kawasan pesisir telah berubah menjadi daerah rawa-rawa, lahan perumahan dan kuburan lama tampak terbenam saat pasang air laut. Namun setelah pembangunan tanggul di sekitar kawasan perkampungan dan pinggir pantai, maka daratan pantai mulai terbentuk kembali. Terdapat beberapa fungsi kota yang berkembang pasca tsunami dan dapat dikembangkan sebagai objek wisata tsunami.

A. Kawasan Perkampungan Tradisional dan Rumah Susun di Kawasan Pesisir Kota

Berdasarkan pengamatan tampak kawasan perkampungan tradisional di daerah terkena bencana tsunami kembali terbangun melalui program rehabilitasi dan rekonstruksi dengan ragam tipe hunian dan pola penataan lingkungannya. Masyarakat sebagian besar tetap bertahan di tempat asal dengan ragam alasan, salah satu yang terkuat adalah adanya

tanah warisan. Bantuan pembangunan hunian, tampak di lokasi semula dan tidak banyak berubah tata ruang lingkungan perumahannya. Dalam perkembangan selanjutnya, tampak masyarakat mulai membangun huniannya secara bertahap dengan kualitas berbeda-beda, sehingga kesan rumah bantuan mulai tampak hilang. Kawasan perkampungan mulai berkembang kumuh karena tingginya masyarakat luar yang bekerja informal di perkotaan yang menyewa hunian di kawasan ini (Wulandari, 2015).

Kemampuan masyarakat membangun huniannya sendiri, merupakan potensi yang dapat menggambarkan kemandirian masyarakat dalam bangkit dari bencana secara optimisme. Dengan demikian dapat menjadi potensi wisata bagaimana masyarakat bangkit melalui pengembangan budaya huniannya. Untuk itu diperlukan pengarahan baik secara arsitektural maupun teknis lingkungan sehingga dapat menjadi objek wisata tsunami.

Disamping itu pemerintah telah membangun rumah susun untuk masyarakat perkotaan kelas ekonomi bawah. Upaya pemerintah tersebut perlu ditanamkan sebagai bentuk pengembangan budaya hunian yang adaptif bencana, bahwa bangunan hunian vertikal berfungsi sebagai tempat evakuasi jika terjadi bencana tsunami. Namun demikian perlu adanya usaha sosialisasi terus menerus

untuk mengubah kognitif yang baru. Jika keberadaan rumah susun tersebut telah diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Bangunan tersebut dapat menjadi

objek wisata bagaimana masyarakat dapat mengubah budaya berhuni dari horizontal ke vertikal. Lihat gambar 2.



Gambar 2.

Rumah Bantuan dan Rusunawa pendekatan rancangan mitigasi bencana

Sumber: Hasil pengamatan 2017

B. Kawasan Perikanan Tambak dan Pelabuhan

Masyarakat di sepanjang pesisir pantai kota Banda Aceh secara umum berkembang nelayan tambak dan laut secara tradisional yang umumnya berasal dari masyarakat pendatang luar. Hal ini tampak dalam kegiatan masyarakat di kawasan kampung Jawa dan Pande yang umumnya memanfaatkan lahan sekitar tanggul untuk hunian yang berdekatan dengan tambak dan hutan bakau. Kehidupan berbasis lahan tersebut merupakan potensi lokal yang dapat diberdayakan secara ekologis yang bermanfaat secara ekonomi. Lingkungan terjaga dengan konsep konservasi situs sejarah masa lalu berupa jejak kuburan kuno sebagai penanda adanya kegiatan kota lama di tempat tersebut. Dengan bantuan ma-

sarakat akademisi dan pemerintah, dapat dilakukan penataan kawasan wisata tsunami berbasis masyarakat, Masyarakat menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mengambil manfaat ekonomi dan pariwisata.

Kegiatan ikutan yang mungkin dikembangkan sebagai objek wisata adalah kuliner khas Aceh yang berbasis hasil perikanan darat maupun laut. Saat ini masyarakat mengembangkan wisata kuliner secara sederhana untuk kebutuhan rekreasi lokal pada sore hari. Potensi usaha kuliner tersebut jika dikembangkan dapat menjadi objek wisata yang dikaitkan dengan sejarah lokasi pada masa-masa sebelumnya. Hal ini dapat dicitrakan melalui objek arsitektural yang unik yang terintegrasi dengan karakter lahan bakau dan tambak. Lihat gambar 3.



Gambar 2.

Konsep Pengembangan kawasan Kota Pelabuhan Lama

Sumber: Hasil pengamatan 2017

C. Kawasan Objek Spesifik.

Kawasan Objek yang spesifik umumnya berkembang sebagai bagian kegiatan perkotaan yang terancam punah karena keberadaannya semakin lemah, seperti kawasan perkampungan Turki, Dayah Syiah Kuala. Oleh karena itu diperlukan membangun replika kawasan yang mencitrakan dinamika kawasan pada masa lalu.

C1. Kawasan Kolam dan Kampung Turki

Pengembangan kawasan yang mencerminkan dinamika peran Turki dalam membantu Aceh di bidang militer dan arsitektur perkotaan,

sehingga kota Banda Aceh berkembang sebagai kota kosmopolitan berbasis kemaritiman dan Islam. Oleh karena itu konsep pengembangan kawasan menghadirkan tiga zona: i) zona kolam yang menggambarkan bagaimana pembangunan militer maritim dan kapal pada masa tersebut; ii) zona kuburan dan mesjid, menggambarkan bukti otentik keberadaan orang Turki; iii) zona fasilitas pendukung yang ditata mencerminkan kampung Aceh masa lalu, menyiapkan ruang lingkungan untuk wisatawan istirahat berinteraksi dengan kondisi replika alam masa lalu tersebut. Lihat gambar 4.



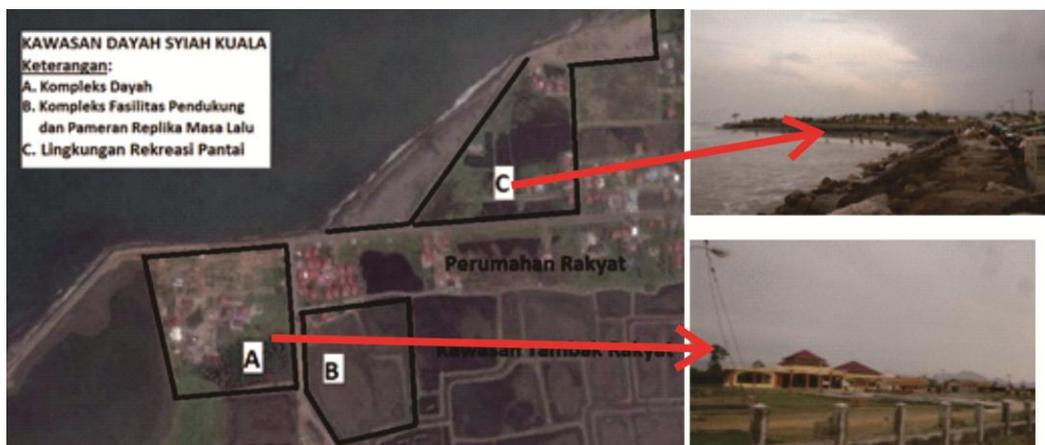
Gambar 4.

Konsep Pengembangan kawasan kampung Turki
Sumber: Hasil pengamatan 2017

C2. Kawasan Dayah Syiah Kuala

Pengembangan kawasan yang mencerminkan peran Dayah sebagai tempat pendidikan untuk pembentuk karakter masyarakat Aceh yang Islami pada masa tersebut. Oleh

karena itu pengembangan kawasan tersebut harus mencerminkan karakter Islami yang kental. Konsep pengembangan kawasan, seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5.

Konsep Pengembangan Kawasan Dayah Syiah Kuala
Sumber: Hasil pengamatan 2017

IV. Kesimpulan

Pengulangan tsunami dalam kurun waktu yang lama memberi petunjuk tidak akan pernah terjadi pembangunan elemen fisik kota di pesisir yang progresif. Oleh karena itu akan selalu terjadi tumpang tindih di lokasi yang sama antar

pembangunan berbeda masa. Hal ini akan menghilangkan jejak sejarah kota sebelumnya, yang sebenarnya jejak tersebut diperlukan sebagai bukti keberadaan kota di masa-masa sebelumnya.

Keberadaan jejak kawasan kota lama merupakan sesuatu yang menarik, karena akan dikembangkan karena menjadi salah satu cara pembelajaran untuk mengetahui apa yang terjadi di masa lalu sehingga dapat menjadi masukan bagi pengembangan masa akan datang. Kota Banda Aceh masa kerajaan Aceh yang merupakan kota besar untuk masanya, memiliki keunikan dalam pengelolaan kawasan kota daerah delta, lahan basah dengan tantangan dinamika laut. Jika hal ini di hadirkan kembali dalam bentuk replika, maka menjadi salah satu bentuk jati diri bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Aceh.

Pengembangan objek wisata tsunami tidak terlepas dari keterlibatan semua pihak baik dari masyarakat maupun lembaga pemerintah, sehingga eksistensi lokasi objek tsunami perlu diperlakukan sebagai bagian kota dengan penanganan khusus. Hal tersebut untuk mempertahankan objek wisata sebagai artefak yang mengingatkan memori kita terhadap perjalanan sejarah kota dan bencana. Terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan untuk pengembangan kota wisata tsunami, yaitu:

- *Spirit of Place* dan Swadaya Pengelolaan Objek Wisata
- Ekologi dan Kerja Budaya Mengelola Lingkungan (Konservasi dan Ekonomi)
- Replika Objek Arsitektur dan Revitalisasi
- Integrasi Objek Wisata, sarana dan prasarana pariwisata serta lingkungan setempat.
- Integrasi Antar Instansi Pendukung Pariwisata

Daftar Pustaka

- Alberti, Marina (2008) *Advances in Urban Ecology: Integrating Humans and Ecological in Urban Ecosystem*. Springer, New York
- Arief, Kamal A (2008). *Ragam Citra Kota Banda Aceh*. Pustaka Bustanussalatin dan BRR NAD dan NIAS. Banda Aceh
- Allmendinger, Philip (2002) *Planning Theory*. Palgrave, New York.
- Apridar (2005). *Tsunami Aceh, Azab atau Bencana?*.Pustaka AlKautsar, Jakarta
- Curry, Joseph R. (2005). *Tectonics and history of the Andaman Sea region*. Journal of Asian Earth Sciences 25 (2005) 187-232
- Diposaptono, S. Dan Budiman (2007). *Hidup Akrab dengan Gempa dan Tsunami*. PT. Sarana Komunikasi Utama, Bogor
- Ghobarah, A., Saatcioglu, M., Nistor, I.(2006) *The impact of the 26 December 2004 earthquake and tsunami on structures and infrastructure* . Dalam jurnal: sciencedirect, Engineering Structures 28 (2006) 312–326
- Gunn, Clare A (1988). *Tourism Planning*. Taylor & Francis, New York
- Lombard, Denys (1991). *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Balai Pustaka, Jakarta
- Meilianda, Ella (2009). *Past, Present and Future Morphological development of A Tsunami-Affected Coast, A case Study of Banda Aceh*, Disertasi,
- Newton, Alice dan Icely, John (2008) *Land Ocean Interactions in the Coastal Zone, LOICZ: Lessons from Banda Aceh, Atlantis, and Canute*. Dalam jurnal Online: *Estuarine, Coastal and Shelf Science* vol. 77 (2008) 181-184
- Nursaniah, C; Wulandari, E; Alaidin, T. (2009) *Identifikasi Tingkat Perubahan Rancangan Rumah Tinggal Bantuan Tsunami sebagai proses Adaptasi Kultural Masyarakat di Banda Aceh dan Sekitarnya*. Laporan Penelitian, Rusnas- Unsyiah
- Quantrill, Malcom (1986). *The Environmental Memory, Man and Architecture in the Landscape of Ideas*. Schocken Books, New York
- Steinberg, Florian (2007). *Housing reconstruction and rehabilitation in Aceh and Nias, Indonesia-rebuilding Lives. Habitat International* 31 (2007) 150-166.
- Susilo, Rachmad K. Dwi (2012). *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam: Perspektif Teori dan Isu-isu Mutakhir*. Ar-ruzz Media. Jakarta
- Wulandari, E; Soetomo, S; Syahbana, Y.A.; Asnawi (2017). *The Ecology Character of Banda Aceh City in the 17th Century*. Journal of Islamic Architecture, Vol.4, Issue 3, June 2017
- Wulandari, Elysa (2017). *Ekologi Kota Rawan Bencana Geofisik Pesisir Barat Sumatera di Banda Aceh dan Padang*. Disertasi, Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro.
- Wulandari, Elysa (2015) *Coastal Geomorfology Influence on The Development Form of The Banda Aceh City*. Prosiding: 2nd International Conference: Planning in the Era of Uncertainty, Sustainable Development, 3-04 Maret 2015, Universitas Brawijaya, Malang